Lihaynja Tiat-See-Tjiang

Oleh B.B.T.

Pernah termoeat dalam: Star Weekly No. 155, terbitan 19 December 1948, hal. 22-23

Collectie: Hiang-phek Tauwtoo

Ditik oelang oleh: See-an Toodjin

Itoe waktoe soedah djaoe liwat tengah-hari, keada'an di sakiternja boekit Boe Beng San ada soenji-senjap; djangan kata orang pelantjongan sekalipoen pendoedoek tani jang roemahnja berdeketan poen tida ada jang berlaloe-lintas di sitoe.

Melebihi segala apa, orang memang takoet liwat di itoe goenoeng bila matahari soedah moelai silem. Sebab di atas itoe goenoeng ada bersarang sekawanan brandal jang dimaloei.

Tetapi tida lama, di djalanan pagoenoengan jang tida rata, keliatan ada sarombongan dari doea-tiga grobak, jang berdjalan berlerot, masing-masing koesirnja djalan di samping koeda marika, samentara di paling depan dan blakang ada bebrapa orang berdjalan selakoe penganter atawa pengiring.

Djoestroe lerotan ini sampe di satoe tikoengan, tiba-tiba bebrapa orang lompat keloear dari pinggir djalanan jang lebet dengen poehoen gerombolan.

"Tahan!" demikian treakan marika ini.

Dalem sakedjeb sadja, bebrapa grobak itoe lantes dibrentiken.

Bebrapa orang itoe moentjoel dengen semoea ada menghoenoes sendjata, roman marika ada bengis.

Toekang-toekang grobak ada ketakoetan, tapi penganter marika lantes lari ka blakang, dari mana sebaliknja tertampak madjoe satoe orang roman siapa ada gagah.

"Pasti ada orang djahat?" kata orang jang romannja gagah itoe.

"Bener," saoet orang jang lari ka blakang rombongan itoe.

"Sekarang kaoeorang boleh moendoer dan djaga ati-ati grobak kita!"

Sembari kata begitoe, itoe orang gagah – jalah piauwsoe jang lindoengin itoe grobak-grobak piauw seharga sepoeloeh laksa tail perak – madjoe ka depan di mana sigra ia berhadepan sama kepala dari itoe kawanan brandal.

"Moendoer, sobat, akoe ada Him Piauw-soe dari Him-sie Piauw-kiok!" kata itoe toekang anter piauw.

Tapi itoe kepala brandal tersenjoem.

“Tida, sobatkoe,” ia djawab. “Akoe taoe kaoe siapa dan akoe djoestroe ingin beladjar kenal pada kaoe…….”

“Ini artinja kaoe tjari bahaja sendiri!” piauwsoe itoe menjindir.

“Kau boleh bilang apa kaoe soeka! Apa kaoe soedah siap?”

“Djikaloe kaoe inginken itoe! Madjoelah!”

“Lemparlah golokmoe!”

“Boeanglah pedangmoe!”

Marika singkirken masing-masing poenja sendjata, satelah itoe, kadoeanja saling menghampirken. Maka sigra djoega, pertempoeran telah dimoelai, dengen seroeh.

Banjak djoeroes telah dikasi liwat, marika keliatan ada satoe tandingan, maka tida heran, kadoeanja djadi sengit, masing-masing ada penasaran. Maski begitoe, marika sama-sama berlakoe ati-ati. Djikaloe jang satoe merangsek, jang laen maen moendoer; begitoepoen sebaliknja.

Achir-achirnja, itoe piauwsoe djadi panas hati.

Dengen “Tay San ap teng,” Him Piauwsoe kasi toeroen iapoenja kepelan jang bisa meremoekin orang poenja batok kepala, aken tetapi, sabelon kepelan itoe sampe di kepala orang, dengen sebet ia telah tarik poelang kombali. Kerna itoe brandal poenja tangan kiri, jang djarinja dikasi naek, mengantjem boeat totok iapoenja sikoet. Ia mengarti bahajanja bila ia kena di-tiam.

Berbareng dengen itoe, dengen tangan kanannja, itoe brandal tondjok orang poenja oeloe-ati. Ini poen ada satoe poekoelan dari kematian.

“Tahan!” berseroeh itoe piauwsoe, tangan kiri siapa diangkat, dipake menangkis dari bawah ka atas, samentara kaki kirinja barengin merengkas orang poenja kaki kanan jang dimadjoeken berbareng sama tondjokan.

Brandal itoe kaget, aken tetapi ia masi bisa angkat kakinja, seraja endjot kaki kiri boeat lompat ka blakang, hingga ia terloepoet dari bahaja menoebroek tanah.

Dengen satoe lontjatan, Him Piauwsoe mendesek, ia pikir boeat tida kasi koetika pada itoe orang djahat. Siapa taoe, itoe pendjahat lompat moendoer boeat teroes mendekem, kaki kiri di blakang, kaki kanan ditekoek djindjit, djoestroe piauwsoe itoe sampe, membarengin orang poenja kaki maoe mengindjek tanah, kaki depannja dipake menjapoe, maka tida tempo lagi – broek! – piauwsoe itoe roeboeh tergoeling.

“Bangoen, sobatkoe!” itoe brandal kata dengen sabar. “Bangoen, mari kita moelai poela!”

Tapi Him Piauwsoe mengarti bahoea ia soedah tida poenja pengharepan, ia ngelojor pergi dengen adjak orang-orangnja. Apa jang ia oetjapken tjoema: “Sampe kitaorang ketemoe poela, sobat!……..”

Brandal itoe djawab itoe antjeman sambil bersenjoem.

“Hajolah kitaorang poelang,” ia kata pada orang-orangnja.

Maka itoe tiga grobak piauw lantes diiring pergi ka sarang marika.

Tiga toekang grobak tida diganggoe, sasoedah toeroenin moeatan marika, marika di-idjinken berlaloe dari itoe goenoeng. Marika ini bernapas legah, tadinja, marika sangka bahoea diri marika ada bagian mampoes……..

Lima-belas taon kemoedian……..

Roemah berhala Boe Liang Thian di Gouw-moei ada terletak deket dengen gredja Kay Goan Sie, ia ada tersohor, sebab semoeanja terbikin dari batoe, tida ada dipake balok boeat penglari. Di sitoe ada berdiam In Tim Hweeshio, satoe padri jang telah beroesia delapan-poeloeh taon. Dalem oesia begitoe tinggi, toeboehnja masi gagah, matanja tjeli, koepingnja terang. Pendoedoek di sakiternja pandang hweeshio ini ada beribadat, lantara belon perna orang tampak ia djalan keloear dari pekarangan gredja. Ia ada poenja bebrapa moerid, tapi ia kebanjakan kerem diri di dalem kamar. Moerid-moerid jang soeka intip ia, dapeti ia senantiasa doedoek bersamedhi.

Pada soeatoe hari, satoe padri moeda jang katanja ada orang djaoe, dateng berkoendjoeng. Iapoenja moeka ada penoeh deboe. Lantes sadja ia tjari In Tim.

"Soehoe ada di dalem. Silahken toenggoe."

Satoe seebie masoek ka dalem, boeat mengasi kabar.

"Ach, achir-achirnja ia dateng djoega!" kata itoe padri toea. "Ini akoe memang soedah doegah………"

Dengan tindakan lebar, ia berdjalan kaloear, aken ketemoei tetamoenja.

"Kaoe toch ada moeridnja Hoat Tong Soehoe?" ia tanja. "Bagoes, bagoes! Akoe memang soedah ketahoei bahoea pada satoe waktoe aken terdjadi kedjadian jang bakal ambil tempat ini hari, maka itoe, akoe sengadja tinggalken akoepoenja toelang-toelang toea ini……… Pendopo ini ada sempit, mari kita pergi ka loear!"

Ia lantes bertindak lebih doeloe, pergi ka pekarangan depan.

"Sekarang tersilah pada kaoe, boeat pake sendjata atawa tida!" ia kata kemoedian.

"Lebih baek bertangan kosong," saoet itoe padri moeda, jang teroes boeka djoebanja dan bertindak menghampirken itoe hweeshio toea, siapa poen soedah siap.

Tetamoe padri moeda itoe berpengawakan langsing, gesit. Ia tida banjak bitjara, hanja matanja awasken dengen mantep pada In Tim Hweeshio.

"Ketahoeilah," demikian kadengeran ia berkata, "akoe ini dating boeat mempenoehken satoe kewadjiban – jalah menjelenggaraken pesenannja goeroekoe jang akoe pandang tinggi dan hormatken. Ma'afken dirikoe, djika dalem hal mendjalanken kewadjibannja ini, angin peroentoengan menioep dirikoe ka sini, dan membikin akoe adoe tenaga pada lootiang……"

In Tim Hweeshio bersenjoem.

"Akoe girang," katanja ini padri toea, "adalah orang sematjem kaoe jang dateng kasini. Setjara sobat, sopan dan tentrem. Dalem doenia ini segala apa

memang toelisan. Akoe poen mengetahoei, bahoea akoe ada oetang pada goeroemoe, dan girang sekarang roepanja dateng temponja boeat membajar oetang itoe……. Silahken kaoe moelai doeloean……..”

Sakedjeb sadja, marika soedah moelai saling terdjang.

Sekalian hweeshio di Boe Liang Thian mendjadi heran, marika tida mengarti sebabnja itoe pertempoeran, marika kagoemi dan herani itoe goeroe, jang marika belon perna liat soeka jakinin ilmoe silat.

Itoe hweeshio moeda ada gesit sekali, rangsekannja heibat. Tapi djoega itoe hweeshio toea, tida koerang sebetnja, tida perdoeli oesianja jang tinggi.

Menarik adalah itoe pertandingan dilakoeken dengen tangan kosong.

Poekoelan-poekoelan jang berbahaja dari si tetamoe senantiasa bisa ditangkis oleh si toean roemah, tendangan siapa, jang beroelang-oelang, saban-saban bisa dikelit oleh itoe lawanan. Maka itoe, kadoeanja djadi penasaran, penjerangan-penjerangannja djadi terlebih-lebih heibat.

Lama-lama, gerak-gerakannja In Tim keliatan djadi lebih kendor, tida demikian dengen si hweeshio moeda, jang ada seperti ajam boengasan, tida heran kemoedian, tiba-tiba poendaknja hweeshio toea itoe kena satoe samberan dari djari-djari jang terboeka, hingga ia meringis, alisnja mengkeroet.

Tetamoe itoe bisa liat orang menahan kesakitan, iapoenja moeka mendjadi terang, tetapi djoestroe begitoe, ia djadi alpa, selagi ia kagirangan, kepelannja In Tim Hweeshio tondjok iapoenja dada, hingga tida tempo lagi, ia roeboeh tjelentang. Tapi ia masi koeat, ia merajap bangoen, tjoema boekannja boeat madjoe menjerang poela , hanja boeat balik toeboehnja, aken ngelojor pergi.

In Tim tertawa dan masoek ka dalem kamarnja, ia tida perdoeliken lagi moesoe itoe. Iapoenja moerid-moerid ikoetin ia.

“Soehoe, apatah artinja ini?” marika itoe tanja.

“Sekarang djangan tanja doeloe, hanja pergi kaoeorang soesoel itoe padri moeda, di tempat djaoenja satoe lie, kaoeorang aken dapeti iapoenja mait. Toeloeng kaoeorang koeboer dengen baek maitnja itoe.”

Itoe kawanan moerid mendjadi heran, tapi koetika marika pergi, marika dapeti perkata’annja itoe goeroe ada bener. Kemoedian marika poelang dengen kekagoeman.

Baroe sekarang In Tim maoe tjerita.

“Pada belasan taon jang soedah, akoe ada satoe brandal termashoer. Pada satoe waktoe, akoe rampas piauw seharga sapoeloeh laksa tail dari satoe piauwsoe tersohor. Ia ini sering loekai akoepoenja kawan dan moerid, maka akoe sekalian djaga ia goena bikin pembalesan. Ia bener ada liehay tapi achirnja ia roeboeh di tangankoe, ia angkat kaki sambil mengantjem. Blakangan akoe denger ia masoek djadi padri dengan pake nama Hoat Tong. Kemoedian lagi, akoe denger ia telah menoetoep mata, maka akoe doegah, iapoenja moerid pasti bakal tjari akoe. Ini doega’an ternjata berboekti ini hari. Itoe moerid ada gagah-perkasa, ia toch binasa di tangan akoe, tetapi akoe sendiri, lagi lima hari, poen bakal binasa. Maka kaloe akoe menoetoep mata, toeloeng kaoeorang rawat maitkoe. Pamoeda itoe poenjai ilmoe Tiat-see-tjiang, djari-djari tangan jang dibikin koeat dengen perjakinan menoesoek-noesoek pasir. Sabenernja, siapa terkena tangan itoe, moesti binasa, dengen lantes, kaloe akoe bisa tanah sampe lima hari, ini disebabken selama belasan taon ini, akoe telah jakin ilmoe samedhi goena koeatin toeboeh dan hati. Tida ada pertoeloengan lagi boeat akoe……”

In Tim Hweeshio oetjapken ini perkata’an dengan tentrem-tenang. Parasnja seperti oendjoek perasa’an poeas. Moerid-moeridnja semoea pada tertjenggang. Kemoedian ini padri toea meneroesken: “Kaoe ini sekalian masi moeda, berdara panas dan bertabeat aseran. Dalem doenia ini kepandean ilmoe silat ada roepa-roepa matjem, satoe lebih tinggi dari jang laennja, tapi zonder wates. Maka itoe haroeslah kaoe-orang hati-hati, dan meloeloe boeat oeroesan-oeroesan jang terbesar baroelah boleh bertaroeng. Akoe tida sakit hati pada itoe hweeshio moeda pada siapa akoe baroesan bertempoer. Malah akoe hargaken dirinja. Ia djalanken iapoenja kewadjiban. Akoe tempoer dan binasaken dirinja, kerna kahormatankoe mewadjibken akoe berboeat demikian, zonder ada satitik perasa’an sakit hati atawa napsoe ingin memboenoeh. Ini keliatan aneh, tapi bener. Maka itoe poen, koetika akoe sendiri terkena tandingankoe poenja ilmoe

Tiat-see-tjiang jang tida ada obatnja, akoe tida penasaran, dan tinggalken doenia ini dengen pengrasa'an poeas. Maka itoe, akoe minta kaoe-orang djangan lakoeken pembalesan apa-ala lagi. Thian roepanja takdirken oetangkoe dengen Him Piauw-soe dibikin seri dengan ini tjara. Perkara ini abis sampe disini……."

Satelah kasiken itoe katerangan, In Tim djadi lesoeh.

Bener sadja, lima hari kemoedian, padri toea ini menoetoep mata, maka moerid-moeridnja lantes bakar iapoenja mait.

TAMAT